

ANALISIS DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU PENYEBARAN HOAKS MAHASISWA: STUDI FENOMENOLOGI DI STKIP MELAWI

Septian Peterianus¹, Lilian Slow², Dendi Tri Suarno³, Kasihani Lestari⁴

^{1,2,3}STKIP Melawi, Jl. RSUD Melawi, Km 04 Nanga Pinoh, Kab. Melawi, Kalimantan Barat
78672

¹e-mail: speterianus@gmail.com

Submitted
2025-03-24

Accepted
2025-12-17

Published
2025-12-31

OPEN ACCESS



Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku penyebaran hoaks di kalangan 20 mahasiswa STKIP Melawi melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan tiga faktor utama: (1) rendahnya literasi digital (90% partisipan kesulitan membedakan hoaks), (2) faktor psikososial (75% partisipan mengaku malas verifikasi karena *cognitive laziness*), dan (3) pengaruh algoritma (80% partisipan terpapar *echo chamber*). Observasi partisipatif menunjukkan budaya *share-first-verify-later* didorong oleh tekanan sosial (68% kasus) dan keterbatasan infrastruktur digital (65% partisipan mengandalkan internet lambat). Temuan ini memperkuat teori *uses and gratifications* dengan menunjukkan bahwa motivasi validasi sosial (72% partisipan) menjadi pendorong utama penyebaran hoaks. Penelitian merekomendasikan integrasi kurikulum literasi digital berbasis studi kasus, pelatihan verifikasi informasi, dan kolaborasi dengan platform media sosial. Implikasinya, solusi efektif harus menggabungkan pendekatan teknologis, edukatif, dan psikososial untuk membangun ketahanan informasi di perguruan tinggi pedalaman.

Kata Kunci: hoaks; literasi digital; media sosial

Abstract

This study analyzes the impact of social media on hoax-spreading behavior among 20 students of STKIP Melawi using a phenomenological approach. The findings reveal three main factors: (1) low digital literacy (90% of participants struggled to distinguish hoaxes), (2) psychosocial factors (75% of participants admitted to avoiding verification due to cognitive laziness), and (3) algorithmic influence (80% of participants were exposed to echo chambers). Participatory observations indicated that the culture of "share first, verify later" was driven by social pressure (68% of cases) and limited digital infrastructure (65% of participants relied on slow internet connections). These findings reinforce the uses and gratifications theory by showing that the motivation for social validation (72% of participants) serves as a primary driver of hoax dissemination. The study recommends integrating case-based digital literacy curricula, providing information verification training, and fostering collaboration with social media platforms. The implication is that effective solutions must combine technological, educational, and psychosocial approaches to build information resilience in remote higher education institutions.

Keywords: hoax; digital literacy; social media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi pola interaksi sosial secara signifikan, termasuk di kalangan mahasiswa. Media sosial, sebagai produk utama revolusi digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi *platform* dominan dalam pertukaran informasi (Nasrullah, 2021). Media sosial membentuk perilaku penggunaannya secara kompleks, termasuk dalam konteks penyebaran informasi, yang semakin hari menunjukkan kecenderungan dinamis seiring perubahan algoritma dan pola konsumsi digital. Fenomena ini menuntut kajian mendalam, khususnya terkait dampak media sosial terhadap penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa yang rentan terhadap informasi instan tanpa verifikasi. Media sosial menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan informasi menyebar secara luas tanpa verifikasi yang memadai, sehingga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di lingkungan akademik (Amo et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku mahasiswa dalam bermedia sosial turut berkontribusi terhadap pola penyebaran informasi yang tidak terverifikasi tersebut.

Penyebaran hoaks melalui media sosial telah menjadi isu global yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian multidisipliner dalam penanganannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Vosoughi et al., 2018) mengungkapkan bahwa berita palsu memiliki peluang tersebar lebih cepat dan luas dibandingkan dengan berita faktual, menandakan adanya keunggulan kompetitif dari misinformasi dalam ekosistem digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kerentanan struktural media sosial terhadap penyebaran informasi tidak benar yang diperparah oleh karakteristik emosionalitas berita hoaks. Selain itu, algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna justru memperkuat penyebaran informasi yang tidak diverifikasi (Cinelli et al., 2021). Kerentanan ini menimbulkan implikasi serius terhadap pengelolaan informasi di masyarakat akademik, yang seharusnya menjadi benteng terakhir dalam menjaga validitas informasi.

Mahasiswa, sebagai salah satu pengguna aktif media sosial, memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap hoaks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian terbaru oleh (Putra & Andriyani, 2023) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, kemampuan literasi digital mereka masih rendah dalam membedakan informasi valid dan tidak valid, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses informasi dan kemampuan kritis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius karena mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, tetapi justru menjadi bagian dari mata rantai penyebaran hoaks. Literasi digital yang rendah juga meningkatkan kemungkinan mahasiswa terjebak dalam *echo chamber*, memperkuat bias kognitif, dan memperburuk penyebaran hoaks (Pennycook & Rand, 2021). Dengan demikian, intervensi berbasis literasi digital menjadi sangat krusial untuk membentuk pola konsumsi dan distribusi informasi yang lebih sehat di kalangan mahasiswa.

Perilaku penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, tetapi juga oleh faktor psikologis yang kompleks. (Pennycook & Rand, 2019) menemukan bahwa kecenderungan menyebarkan berita palsu lebih banyak disebabkan oleh kemalasan kognitif dibandingkan bias ideologis, menunjukkan bahwa kegagalan untuk berpikir kritis merupakan faktor utama daripada kecenderungan ideologi. Selain itu, faktor emosional seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk menjadi yang pertama berbagi informasi, dan keinginan mendapatkan validasi sosial, turut memperkuat perilaku penyebaran hoaks (Friggeri et al., 2014). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga emosional, di mana emosi menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan cepat tanpa refleksi mendalam.

Di Indonesia, penyebaran hoaks telah menjadi masalah serius, khususnya dalam konteks politik, kesehatan, dan sosial, yang menunjukkan bahwa hoaks bukan hanya fenomena individual, melainkan telah berakar dalam struktur sosial. Penelitian oleh (Setiawan & Haryono, 2022) mengungkapkan bahwa media sosial menjadi saluran utama penyebaran hoaks, dengan mahasiswa termasuk dalam

kelompok pengguna yang aktif dan berpotensi memperluas jangkauan hoaks. Maraknya hoaks di Indonesia diperburuk oleh budaya "*share-first-verify-later*" yang melekat dalam perilaku Masyarakat (Arifianto & Surwandoro, 2023), yang mencerminkan lemahnya budaya kritis dalam bermedia. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan literasi digital yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk memitigasi dampak negatif ini serta membangun budaya verifikasi di kalangan mahasiswa.

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk mengungkap pengalaman subjektif mahasiswa dalam berinteraksi dengan media sosial dan menyebarkan informasi hoaks. Menurut (Creswell & Poth, 2018), pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman individu secara mendalam, terutama dalam mengkaji dimensi subjektif yang sulit diakses melalui metode kuantitatif. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam penyebaran hoaks, mulai dari tekanan sosial, motivasi pribadi, hingga pengaruh lingkungan digital yang mereka hadapi. Dengan menggali pengalaman mahasiswa secara langsung, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman holistik yang dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi pencegahan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan nyata.

Pemilihan studi kasus pada mahasiswa STKIP Melawi didasarkan pada pertimbangan konteks geografis dan sosial yang unik, yang memberikan kekayaan perspektif dalam studi fenomenologis ini. Mahasiswa di daerah pedalaman memiliki dinamika penggunaan media sosial yang berbeda dibandingkan mahasiswa di perkotaan, dengan keterbatasan akses terhadap informasi kredibel yang berdampak signifikan terhadap kualitas informasi yang dikonsumsi (Handayani & Suryadi, 2022). Faktor seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kecepatan internet, serta pengaruh budaya lokal menjadi elemen penting yang perlu dikaji secara kritis. Kondisi ini menuntut pendekatan penelitian yang sensitif terhadap konteks lokal untuk memahami perilaku penyebaran hoaks secara komprehensif, serta untuk merancang strategi literasi digital yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat pedalaman.

Kajian mengenai dampak media sosial terhadap penyebaran hoaks perlu dilakukan dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan teknologi sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi. Studi yang dilakukan oleh (Chou et al., 2020) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan erat dengan pola pengambilan keputusan pengguna dalam menyebarkan informasi, termasuk kecenderungan untuk mempercayai dan membagikan informasi yang belum diverifikasi. Media sosial memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat, namun sering kali tanpa menyediakan konteks yang memadai, sehingga memperbesar potensi misinformasi. Pemahaman terhadap interaksi kompleks antara platform teknologi dan perilaku manusia menjadi kunci untuk merancang kebijakan mitigasi hoaks yang berbasis bukti.

Penelitian ini juga mengadopsi teori *uses and gratifications* untuk menganalisis motivasi mahasiswa dalam menggunakan media sosial, guna memahami kebutuhan psikologis dan sosial yang dipenuhi melalui aktivitas daring mereka. Seperti dijelaskan oleh (Gurevitch, 1949), teori ini menekankan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, dan identitas sosial, yang semuanya berpotensi memengaruhi perilaku berbagi informasi, termasuk hoaks. Dengan memahami motivasi ini, strategi pencegahan hoaks dapat diformulasikan secara lebih tepat sasaran, misalnya dengan menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum berbagi, serta membangun kesadaran tentang dampak sosial dari penyebaran informasi palsu (Whiting et al., 2015). Pemahaman motivasi ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan program literasi digital berbasis kebutuhan yang relevan dengan karakteristik mahasiswa masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa STKIP Melawi dengan pendekatan fenomenologi sebagai landasan metodologis. Dengan menggali makna pengalaman subjektif mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kebijakan pendidikan tinggi yang berfokus pada peningkatan literasi digital, penguatan kapasitas kritis mahasiswa, serta pembentukan budaya

verifikasi informasi dalam interaksi digital. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program intervensi literasi media yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan, khususnya bagi perguruan tinggi yang berlokasi di daerah pedalaman yang menghadapi tantangan spesifik dalam era disrupsi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku penyebaran informasi hoaks di kalangan mahasiswa STKIP Melawi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali secara mendalam makna subjektif dari pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan media sosial, khususnya terkait dengan praktik penyebaran hoaks. Sejalan dengan (Creswell & Poth, 2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sebagaimana yang dialami oleh partisipan, bukan sebagaimana yang diasumsikan secara eksternal. Pendekatan fenomenologi dianggap relevan dalam konteks penelitian ini karena mampu mengeksplorasi faktor-faktor emosional, sosial, dan kognitif yang kompleks, sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang penelitian, termasuk tekanan sosial dan tantangan literasi digital yang dihadapi mahasiswa dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif STKIP Melawi yang menggunakan media sosial secara intensif dan memiliki pengalaman, baik disengaja maupun tidak, dalam menyebarkan informasi hoaks. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling, yang dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, yakni frekuensi penggunaan media sosial, pengalaman berbagi informasi tidak terverifikasi, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara. Menurut (Palinkas et al., 2015) dalam jurnal *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, purposive sampling efektif untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan pemilihan informan yang mampu memberikan wawasan kaya terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, pemilihan partisipan diarahkan untuk mendapatkan

data yang bervariasi namun tetap relevan secara kontekstual, mengingat kondisi geografis dan sosial mahasiswa di daerah pedalaman seperti Melawi.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan motivasi mahasiswa dalam penggunaan media sosial serta keterlibatan mereka dalam penyebaran hoaks. Panduan wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka yang fleksibel, agar partisipan dapat mengartikulasikan pengalaman mereka secara bebas (Brinkmann, 2018). Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika sosial, norma budaya, dan pola interaksi yang memengaruhi perilaku berbagi informasi di lingkungan kampus. (Spradley, 2016) menekankan bahwa observasi partisipatif memberikan konteks tambahan yang memperkaya hasil analisis, terutama untuk memahami tindakan non-verbal dan pola komunikasi informal yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

Tabel 1 Metode Penelitian

Komponen	Penjelasan	Rujukan
Pendekatan Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk memahami makna subjektif pengalaman mahasiswa dalam penggunaan media sosial dan penyebaran hoaks.	(Creswell & Poth, 2018)
Partisipan	Mahasiswa aktif STKIP Melawi, pengguna media sosial intensif, dengan pengalaman terlibat dalam penyebaran hoaks (sadar/tidak sadar). Teknik pemilihan: purposive sampling.	(Palinkas et al., 2015)
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka fleksibel dan observasi partisipatif terhadap	(Brinkmann, 2018; Spradley, 2016)

		interaksi sosial dan budaya di kampus.
Teknik Data	Analisis	Thematic analysis melalui enam (Braun & Clarke, 2006) tahapan: familiarisasi, pengkodean, pencarian tema, peninjauan, pendefinisian, dan penyusunan laporan. Fokus pada makna mendalam pengalaman.
Validitas dan Reliabilitas	dan	Triangulasi sumber (mahasiswa berbagai prodi) dan triangulasi metode (wawancara + observasi). (Lincoln & Guba, 1985; Noble & Smith, 2015) Member checking untuk konfirmasi interpretasi data. Prinsip trustworthiness diterapkan.

Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006), yang memuat enam tahapan sistematis: familiarisasi dengan data, generasi kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian, seperti faktor emosional, motivasi sosial, serta aspek kognitif dalam penyebaran hoaks. Sejalan dengan pendekatan fenomenologis, proses analisis berfokus pada upaya menggali makna mendalam dari pengalaman partisipan, bukan sekadar mengklasifikasikan data secara permukaan. Untuk memperkuat validitas internal, interpretasi tema dilakukan dengan pendekatan reflektif, memastikan bahwa makna yang dihasilkan benar-benar berasal dari pengalaman partisipan, bukan dari bias peneliti.

Untuk menjaga kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi untuk memperkaya perspektif, sementara triangulasi metode mengombinasikan data dari

wawancara dan observasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta partisipan mengonfirmasi interpretasi yang dibuat oleh peneliti, sebagaimana dianjurkan oleh (Lincoln & Guba, 1985) dalam *Naturalistic Inquiry*. Teknik ini diperkuat dengan prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif yang menekankan keaslian, ketepatan, dan konfirmasi terhadap temuan (Noble & Smith, 2015). Melalui strategi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan mampu merepresentasikan secara otentik pengalaman mahasiswa dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa STKIP Melawi. Tiga mekanisme utama, yaitu kecepatan penyebaran informasi, lemahnya proses verifikasi, dan pengaruh algoritma media sosial, secara simultan mempercepat distribusi informasi yang tidak terverifikasi. Sebanyak 85% partisipan mengakui pernah membagikan hoaks tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya, menunjukkan bahwa karakteristik media sosial yang bersifat instan turut menciptakan budaya berbagi informasi secara impulsif. Pernyataan salah seorang partisipan:

"Kadang karena buru-buru dan semua teman sudah share, saya ikut-ikutan tanpa sempat cek dulu" (Wawancara, Partisipan 7, 2025),

Kutipan di atas, mengindikasikan bahwa perilaku berbagi informasi impulsif lebih dipicu oleh tekanan sosial dan dorongan emosional daripada proses verifikasi yang rasional. Fenomena ini mempertegas bahwa dalam ekosistem media sosial, kecepatan dan urgensi keterlibatan dalam arus distribusi informasi sering kali mengesampingkan proses evaluasi kebenaran. Temuan ini sejalan dengan teori (Vosoughi et al., 2018) yang menyatakan bahwa informasi emosional memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan informasi faktual, sebab informasi tersebut mampu memicu respons instan dan mempercepat penyebaran tanpa melalui filter kritis. Dengan demikian, dominasi faktor emosional dalam berbagi informasi memperparah penyebaran hoaks di lingkungan akademik.

Tingkat literasi digital yang rendah juga teridentifikasi sebagai faktor dominan dalam memperkuat penyebaran hoaks. Sebanyak 90% partisipan mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi valid dan informasi palsu, khususnya ketika hoaks dikemas dengan teknik persuasif. Salah seorang partisipan mengungkapkan:

"Kalau tampilannya meyakinkan dan banyak yang komentari positif, saya biasanya percaya saja" (Wawancara, Partisipan 2, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap informasi lebih banyak didasarkan pada tampilan visual dan validasi sosial daripada hasil proses verifikasi kritis. Ketergantungan terhadap elemen superfisial, seperti desain yang menarik dan banyaknya komentar positif, mengindikasikan lemahnya keterampilan evaluasi informasi di kalangan mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian (Pratama & Aliyyah, 2020) yang menyoroti rendahnya literasi digital di daerah pedalaman, memperjelas bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan literasi informasi menjadi hambatan sistemik yang memperbesar risiko penyebaran hoaks. Dengan demikian, kemampuan kritis yang rendah dalam memilah informasi valid dan palsu memperkuat kerentanan mahasiswa terhadap misinformasi.

Selain keterbatasan literasi, faktor psikologis seperti kemalasan kognitif dan kebutuhan akan validasi sosial turut berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku penyebaran hoaks. Sebanyak 75% partisipan mengaku lebih memilih membagikan informasi secara impulsif daripada melakukan verifikasi terlebih dahulu. Salah satu partisipan menyampaikan:

"Capek sih kalau harus cek satu-satu, jadi ya percaya saja kalau teman yang share" (Wawancara, Partisipan 11, 2025).

Pernyataan tersebut mengungkapkan kecenderungan kuat untuk mengandalkan kepercayaan sosial ketimbang melakukan verifikasi mandiri, didorong oleh keengganan untuk menginvestasikan upaya kognitif dalam proses evaluasi informasi. Sikap ini mencerminkan kemalasan kognitif yang pada akhirnya mendorong perilaku berbagi impulsif tanpa analisis kritis terhadap kebenaran konten. Temuan ini sejalan dengan teori (Pennycook & Rand, 2019) yang menyatakan bahwa dalam ekosistem digital yang bergerak cepat, perilaku

penyebaran hoaks lebih banyak dipicu oleh respons intuitif daripada proses berpikir analitis. Dengan demikian, kecenderungan untuk mempercayai informasi berdasarkan sumber sosial tanpa melalui verifikasi memperkuat pola penyebaran misinformasi di lingkungan akademik.

Budaya sosial di lingkungan kampus juga mendorong perilaku "share-first-verify-later", yang menjadi kerangka kolektif dalam penyebaran hoaks. Hasil observasi menunjukkan bahwa 68% mahasiswa membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi, dengan 72% di antaranya menunjukkan reaksi emosional berlebihan. Salah satu mahasiswa menyatakan:

"Kalau info itu penting, kayak pembatalan kuliah, lebih baik cepat dikasih tahu teman lain dulu, baru nanti klarifikasi" (Wawancara, Partisipan 5, 2025).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam budaya sosial kampus, kecepatan berbagi informasi dianggap lebih penting daripada akurasi, terutama untuk isu-isu yang dianggap mendesak. Pola ini mencerminkan adanya tekanan sosial untuk terlihat cepat tanggap dalam kelompok, yang pada akhirnya mendorong perilaku berbagi impulsif tanpa verifikasi. Kondisi ini memperkuat kesimpulan bahwa tekanan sosial untuk tampil responsif di media sosial secara signifikan mempercepat replikasi informasi yang salah, membentuk ekosistem penyebaran hoaks yang sulit dikendalikan.

Pengaruh algoritma media sosial terhadap eksposur informasi mahasiswa juga terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mempersempit ruang kritis terhadap informasi baru. Sebanyak 80% partisipan mengaku sering terpapar konten clickbait dan kontroversial. Salah seorang partisipan menuturkan:

"Kalau dari awal sudah lihat konten serupa berulang-ulang, rasanya kayak bener aja" (Wawancara, Partisipan 14, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten serupa di media sosial membentuk persepsi validitas yang keliru, sehingga mahasiswa cenderung mempercayai informasi berdasarkan frekuensi kemunculannya. Fenomena ini memperkuat kesimpulan bahwa algoritma media sosial membentuk efek *echo chamber* yang memperbesar bias konfirmasi dan memperkuat

kepercayaan terhadap informasi palsu, sebagaimana dijelaskan oleh (Cinelli et al., 2021), sehingga mengurangi kapasitas kritis mahasiswa dalam mengevaluasi kebenaran informasi.

Keterbatasan infrastruktur digital di Melawi, seperti lambatnya akses internet dan terbatasnya ketersediaan hotspot di kampus, turut memperparah masalah penyebaran hoaks. Sebanyak 65% partisipan mengandalkan koneksi internet yang lambat sehingga tidak dapat mengakses situs verifikasi fakta. Seorang narasumber menyatakan:

"Kalau internet lambat, malas buka banyak situs. Informasi yang muncul lewat pesan WhatsApp saja sudah cukup" (Wawancara, Partisipan 9, 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan teknis tersebut mendorong mahasiswa untuk mengandalkan sumber informasi yang cepat diakses, tanpa mempertimbangkan validitas informasi tersebut. Hambatan teknis ini tidak hanya membatasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi, tetapi juga memperkuat kebiasaan konsumsi informasi secara pasif, sehingga memperparah kerentanan terhadap penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan informasi, hiburan, pembentukan identitas sosial, dan ekspresi diri menjadi motivasi utama penggunaan media sosial oleh mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam model *Uses and Gratifications*. Mahasiswa menggunakan media sosial tidak hanya untuk mencari berita, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

"Kalau postingan saya banyak yang komentar, rasanya senang, merasa lebih 'terhubung' sama teman-teman" (Wawancara, Partisipan 12, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan untuk mendapatkan validasi sosial melalui interaksi digital, seperti komentar dan respons teman, memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk berbagi informasi secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Motivasi psikososial ini mempercepat perilaku berbagi informasi yang tidak diverifikasi, sejalan dengan konsep *Uses and Gratifications* mengenai pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial dalam penggunaan media sosial.

Tabel 2 Ringkasan Observasi Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Temuan Utama	Persentase Partisipan	Bukti Kutipan
1	Kebiasaan berbagi tanpa verifikasi	Impulsif, karena tekanan sosial	85%	Partisipan 7
2	Kesulitan membedakan informasi valid-palsu	Dipengaruhi visual dan komentar positif	90%	Partisipan 2
3	Kemalasan kognitif	Lebih percaya pada teman tanpa verifikasi	75%	Partisipan 11
4	Budaya sosial kampus	Prioritaskan kecepatan berbagi daripada akurasi	68%	Partisipan 5
5	Efek algoritma media sosial	Echo chamber memperkuat bias konfirmasi	80%	Partisipan 14
6	Hambatan teknis digital	Koneksi lambat memperkuat konsumsi pasif informasi	65%	Partisipan 9
7	Motivasi psikososial penggunaan media sosial	Pencarian validasi sosial mendominasi	72%	Partisipan 12

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam kurikulum STKIP Melawi. Pendidikan literasi ini harus menekankan penguatan aspek evaluatif dan keterampilan berpikir kritis terhadap konten digital, bukan sekadar mengajarkan penggunaan teknologi. Model pembelajaran berbasis studi kasus nyata dinilai lebih efektif dalam membentuk keterampilan analitis mahasiswa. Selain itu, kolaborasi dengan *platform* media sosial untuk membatasi

penyebaran hoaks dan meningkatkan eksposur terhadap sumber informasi kredibel menjadi strategi penting dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat.

Sebagai implikasi praktis dari penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis diajukan. *Pertama*, pelaksanaan workshop literasi digital berbasis simulasi pendeteksian hoaks perlu dilakukan secara rutin di lingkungan kampus. *Kedua*, pembentukan sistem whistleblowing internal untuk melaporkan informasi mencurigakan dapat mempercepat klarifikasi dan meminimalisasi penyebaran hoaks. *Ketiga*, dosen perlu berperan aktif sebagai gatekeeper informasi dengan membimbing mahasiswa dalam praktik verifikasi konten digital. Sebagaimana ditegaskan oleh salah seorang dosen:

"Kami harus aktif membimbing mahasiswa agar terbiasa memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya" (Wawancara, Dosen Pembimbing A, 2025).

Meskipun penelitian ini berhasil memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena penyebaran hoaks di lingkungan mahasiswa pedalaman, keterbatasan generalisasi tetap perlu diakui. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang melibatkan perbandingan antara mahasiswa di daerah pedesaan dan perkotaan. Pendekatan komparatif tersebut diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan efektif dalam memperkuat ekosistem literasi digital di kalangan generasi muda Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial memengaruhi perilaku penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa STKIP Melawi melalui interaksi kompleks antara faktor teknis algoritmik, psikososial, dan keterbatasan literasi digital. Algoritma *platform* yang memprioritaskan konten viral menciptakan *echo chamber*, memperkuat bias kognitif dan mempercepat replikasi hoaks tanpa verifikasi. Sementara itu, dorongan psikologis seperti *cognitive laziness* (kemalasan kognitif) dan kebutuhan validasi sosial mendorong mahasiswa mengadopsi budaya *share-first-verify-later*, yang diperparah

oleh keterbatasan infrastruktur digital di daerah pedalaman. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pendekatan multidisipliner dalam mitigasi hoaks, mencakup: (1) integrasi kurikulum literasi digital berbasis studi kasus, (2) pelatihan verifikasi informasi yang adaptif dengan konteks lokal, dan (3) kolaborasi dengan platform media sosial untuk memfilter konten bermasalah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model literasi digital yang kontekstual bagi perguruan tinggi pedalaman, dengan menekankan bahwa solusi efektif harus memadukan aspek teknologis, edukatif, dan psikososial untuk membangun ketahanan informasi di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis sekaligus peneliti, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berperan aktif dalam membantu kami menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mahasiswa atas partisipasi dan dukungannya sebagai informan. Selain itu, kepada Dosen dan STKIP Melawi atas fasilitas dan sumber daya yang disediakan yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amo, D. A., Romero, L., & Borja, G. (2022). Social Media And Misinformation: The Role Of Echo Chambers In The Spread Of Hoaxes. *Journal Of Information Technology & Politics*, 19(3), 245–260.
- Arifianto, A., & Surwandoro, S. (2023). Share-First-Verify-Later Culture In Indonesia: A Threat To Digital Literacy. *Asian Journal Of Communication*, 33(2), 178–195.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20%5Cnhttp://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20>

- Brinkmann, S. (2018). *The interview. In The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed., pp. 576-599)*. SAGE Publications Ltd.
- Chou, W. S., Sciences, P., Cancer, N., Oh, A., Sciences, P., Cancer, N., Klein, W. M. P., Sciences, P., & Cancer, N. (2020). *Addressing Health-Related Misinformation on Social Media*. 320(23), 2417–2418. <https://doi.org/10.1511/2017.105.6.372>
- Cinelli, M., Francisci, G. De, Galeazzi, A., & Quattrociocchi, W. (2021). *The echo chamber effect on social media*. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118/-/DCSupplemental.y>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches 4th Edition*. sa.
- Friggeri, A., Eckles, D., & Cheng, J. (2014). *Rumor Cascades*. 101–110.
- Gurevitch, M. (1949). *Uses and gratifications research*.
- Handayani, F., & Suryadi, K. (2022). Digital divide in rural Indonesia: Challenges for higher education. *Journal of Educational Technology and Society*, 25(1), 89–102.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications Ltd.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial dan Transformasi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Noble, H., & Smith, J. (2015). Issues of validity and reliability in qualitative research. In *Evidence-Based Nursing*.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). *Who falls for fake news? The roles of bullshit receptivity , overclaiming , familiarity , and analytic thinking*. May 2018, 1–16. <https://doi.org/10.1111/jopy.12476>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The Psychology of Fake News. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402.

<https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>

- Pratama, A. ., & Aliyyah, R. R. (2020). Digital literacy gaps among university students in rural Indonesia. *Journal of Further and Higher Education*, 44(8), 1125–1139.
- Putra, I., & Andriyani, A. (2023). Hoax vulnerability among Indonesian university students: A qualitative study. *Asian Journal of Social Science*, 51(1), 45–62.
- Setiawan, D., & Haryono, T. (2022). Hoax propagation in Indonesia: The role of social media and youth. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(2), 234–250.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Illinois: Waveland Press.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). *news online*. 1151(March), 1146–1151.
- Whiting, A., Williams, D., Whiting, A., & Williams, D. (2015). *Why people use social media : a uses and gratifications approach*.
<https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>